

## **KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA DALAM BERINTERAKSI DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS RIAU: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK**

Zulpikal<sup>1\*</sup>, Intan Saluwa A Kadir<sup>2</sup>, Hermendra<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Riau  
[zulpikal6836@grad.unri.ac.id](mailto:zulpikal6836@grad.unri.ac.id), [intan.saluwa6838@grad.unri.ac.id](mailto:intan.saluwa6838@grad.unri.ac.id),  
[hermendra@lecturer.unri.ac.id](mailto:hermendra@lecturer.unri.ac.id)  
*Corresponding Author\**

### **ABSTRACT**

*This research aims to describe the various types of speech acts used by students and to analyze compliance with and violations of language politeness. Additionally, this study identifies the factors influencing students' politeness in interactions at Riau University. Data collection was conducted using the observation method. With a pragmatic approach, this research was analyzed using pragmatic matching methods (Sudaryanto) and contextual methods (Poedjosoedarmo). Research Findings: 1). Types of Speech Acts: The study found that students used various types of speech acts, including representative, directive, expressive, and commissive acts. 2). Level of Politeness Compliance: The measurement of students' politeness at Riau University is based on adherence to politeness principles such as tact over feelings, generosity, approbation, agreement, and sympathy. 3). Factors Influencing Politeness: There are five factors that influence language politeness: the place and atmosphere of the conversation, participants in the conversation, the purpose of the conversation, the topic of discussion, and the means of communication.*

**Keywords:** *Politeness, Interaction, Students*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai jenis tindak tutur yang digunakan oleh mahasiswa, serta menganalisis pematuhan dan pelanggaran terhadap kesantunan berbahasa. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa mahasiswa dalam interaksi di lingkungan Universitas Riau. Dalam pengumpulan data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak. Dengan pendekatan pragmatik, penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode padan pragmatik (Sudaryanto) dan kontekstual (Poedjosoedarmo). Hasil penelitian 1). Jenis Tindak Tutur: Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa menggunakan berbagai jenis tindak tutur, termasuk tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, dan komisif. 2). Tingkat Pematuhan Kesantunan: Pengukuran tingkat kesantunan berbahasa mahasiswa di Universitas Riau didasarkan pada pematuhan terhadap prinsip-prinsip kesantunan, seperti bidal ketimbang rasa, kemurahan, keperkenaan, kesetujuan, dan kesimpatian. 3). Faktor Penyebab Kesantunan: Terdapat lima faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa, yaitu tempat dan suasana tutur, peserta tutur, tujuan tutur, pokok tuturan, dan sarana tutur.

**Kata kunci:** Kesopanan, Interaksi, Mahasiswa

## **A. Pendahuluan**

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam komunikasi dan interaksi manusia dalam konteks sosial. Setiap bentuk komunikasi antar manusia menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, ide, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Menurut Mardikantoro (2012), penggunaan bahasa dan kebiasaan berbahasa dalam masyarakat sangat terkait dengan ilmu sociolinguistik dan pragmatik. Kedua disiplin ilmu ini saling berhubungan dan dapat dikatakan saling melengkapi. Hal ini sejalan dengan pendapat Rokhman (2003) yang menyatakan bahwa situasi kebahasaan dalam masyarakat dianalisis secara mendalam dalam sociolinguistik.

Penggunaan bahasa dalam masyarakat, dari perspektif sociolinguistik, dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berkaitan dengan bahasa itu sendiri maupun faktor nonbahasa, seperti hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta faktor sosial, budaya, dan situasional.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam cara berkomunikasi melalui tanda-tanda verbal atau tata cara penggunaan bahasa. Tata cara ini

harus sesuai dengan unsur budaya yang ada dalam masyarakat di mana bahasa tersebut digunakan. Berbahasa dengan sopan menciptakan komunikasi yang efektif. Penggunaan bahasa yang sopan, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan karakter penuturnya yang berbudi pekerti baik. Aktivitas berbahasa memerlukan prinsip kesantunan. Dalam komunikasi, norma kesantunan terlihat dari perilaku verbal maupun nonverbal. Perilaku verbal dalam konteks imperatif, misalnya, terlihat pada cara penutur memberikan perintah atau larangan kepada mitra tuturnya, sementara perilaku nonverbal tampak dari gerakan fisik yang menyertainya. Norma sosiokultural mengharuskan individu untuk bersikap santun saat berinteraksi dengan orang lain.

Janet Holmes (1995) mendefinisikan "kesantunan (politeness)" sebagai perilaku yang secara aktif menunjukkan hal-hal positif kepada orang lain, serta menghindari tindakan yang dapat dianggap tidak menyenangkan atau mengesankan. Secara khusus, Holmes menyatakan bahwa kesantunan dalam berbahasa dapat diekspresikan baik secara verbal

maupun non-verbal, yaitu melalui berbagai cara yang digunakan untuk menampilkan kesantunan dalam komunikasi.

Namun, kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa Universitas Riau dalam interaksi mereka belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai kesantunan tersebut. Hal ini terutama terlihat dalam interaksi antara sesama mahasiswa maupun antara mahasiswa dan dosen. Lingkungan Universitas Riau memiliki karakteristik masyarakat yang unik, di mana sebagian besar mahasiswanya berasal dari berbagai budaya, bahasa, dan latar belakang sosial yang berbeda. Oleh karena itu, kajian mengenai kesantunan berbahasa mahasiswa di lingkungan Universitas Riau sangat penting untuk dilakukan guna menjaga hubungan interpersonal antar pengguna bahasa tetap terjaga dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan berbagai bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan oleh mahasiswa, serta menganalisis sejauh mana mereka mematuhi prinsip-prinsip kesopanan. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi penyimpangan dari prinsip-prinsip kesopanan yang

terjadi dalam komunikasi. Di samping itu, penelitian ini akan mengeksplorasi fungsi kesantunan berbahasa dalam konteks interaksi antara mahasiswa dan dosen di Universitas Riau. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika kesantunan dalam komunikasi akademik.

## **B. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif sebagai panduan dalam pelaksanaan studi. Data yang dikumpulkan mencakup pendapat, tanggapan, informasi, konsep, dan keterangan yang disajikan dalam bentuk uraian untuk mengungkapkan masalah yang ada. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan realitas sosial yang kompleks dengan cara mendeskripsikan, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menafsirkan data sesuai dengan kondisi aslinya.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan mengenai kesantunan berbahasa mahasiswa di Universitas Riau, yang diduga mencakup

berbagai jenis tindak tutur kesantunan, pelanggaran, pematuhan kesantunan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan tersebut. Sumber data merupakan bahan mentah yang konkret, terlihat dari keseluruhan tuturan mahasiswa di lingkungan Universitas Riau.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak, yang terbagi menjadi teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar mencakup teknik sadap, sedangkan teknik lanjutan terdiri dari: (1) teknik simak libat cakap, (2) teknik simak bebas libat cakap, (3) teknik rekam, dan (4) teknik catat (Sudaryanto, 2015). Untuk analisis data, peneliti menggunakan metode padan dan metode normatif. Teknik analisis data diterapkan sesuai dengan unit kebahasaan yang menjadi objek analisis.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Jenis Tindak Tutur**

Tindak tutur yang dilakukan oleh mahasiswa dalam berinteraksi bervariasi bergantung tujuan tutur. Hasilnya ada beberapa jenis tindak tutur yaitu:

#### 1. Respresentatif

Konteks Moderator Menjelaskan Tata Tertib Seminar Thesis.

Moderator: "Selamat pagi, Bapak/Ibu dosen dan rekan-rekan mahasiswa. Terima kasih atas kehadiran Anda semua di seminar proposal hari ini.

Peserta 1: "Apa saja yang termasuk dalam tata tertib tersebut, Pak?"

Moderator: baik, saya akan menjelaskan tata tertib yang harus kita ikuti selama seminar ini. 1. Setiap pemateri akan memiliki waktu 10 menit untuk presentasi, dan setelah itu akan ada sesi tanya jawab selama 20 menit. 2. Menekankan pentingnya saling menghargai selama diskusi dan menyampaikan bahwa pelanggaran terhadap tata tertib dapat berakibat pada pembatalan seminar.

Peserta 2: "Bagaimana jika ada peserta yang tidak mematuhi tata tertib?"

Moderator: "Jika ada yang melanggar, saya berhak untuk mengingatkan dan bahkan membatalkan seminar jika pelanggaran tersebut serius. Kita semua di sini untuk belajar dan saling mendukung.

Peserta 3: "Apakah ada sanksi bagi mahasiswa yang tidak hadir?"

Moderator: "Ya, mahasiswa yang tidak hadir tanpa alasan yang jelas akan dikenakan sanksi sesuai ketentuan fakultas. Ini penting agar kita semua dapat menghargai proses akademik ini."

Moderator: "Sekarang, mari kita mulai dengan pemrasaran pertama. Saya persilakan [Nama Pemrasaran] untuk mempresentasikan proposalnya."

Representatif dalam konteks ini merujuk pada peran moderator sebagai penghubung antara pemateri dan peserta seminar. Moderator tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga mengatur jalannya diskusi agar tetap fokus dan produktif. Menurut sumber dari Universitas Udayana, moderator bertugas untuk memimpin diskusi dan memastikan semua peserta memahami aturan yang ada (Novi.V., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan seminar sangat bergantung pada kemampuan moderator dalam mengelola waktu dan komunikasi antar peserta. Percakapan yang terjadi juga antara moderator dan

para peserta seminar juga telah menggunakan Bahasa baik.

## 2. Direktif

Konteks: teman yang ingin meminta bantuan di dalam kelas

Mahasiswa A: "Halo, B. Bisa tolong bantu saya mengerjakan tugas ini?"

Mahasiswa B: "Tentu, A. Apa yang perlu saya bantu?"

Mahasiswa A: "Saya butuh pendapatmu tentang topik ini. Bisa kita diskusikan sekarang?"

Mahasiswa B: "Baiklah, mari kita diskusikan. Saya juga punya beberapa referensi yang bisa membantu."

Mahasiswa A: "Terima kasih! Setelah itu, bisa kita buat rencana presentasi untuk minggu depan?"

Mahasiswa B: "Ya, kita bisa buat rencana setelah diskusi ini."

### Teori Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang bertujuan untuk meminta atau menyuruh mitra tutur melakukan suatu tindakan. Menurut Yule (1996), tindak tutur direktif mencakup permohonan, perintah, dan pemberian saran

Dalam percakapan di atas, mahasiswa A menggunakan beberapa bentuk tindak tutur direktif, seperti:

- Permintaan: "Bisa tolong bantu saya mengerjakan tugas ini?"
- Ajakan untuk berdiskusi: "Bisa kita diskusikan sekarang?"
- Permintaan untuk membuat rencana: "Bisa kita buat rencana presentasi untuk minggu depan?"

Teks percakapan di atas menggambarkan penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi antara mahasiswa yang mencerminkan bagaimana mereka saling membantu dalam konteks akademik.

### 3. Ekspresif

Konteks: selesai ujian mata kuliah.

Mahasiswa A: "Aku sangat senang bisa mendapatkan nilai A di ujian kemarin!"

Mahasiswa B: "Wah, selamat! Aku tahu kamu sudah belajar keras untuk itu."

Mahasiswa A: "Terima kasih! Rasanya semua usaha itu terbayar."

Mahasiswa B: "Aku juga merasa bangga sama kamu. Semoga kita bisa terus berprestasi seperti ini."

Mahasiswa A: "Iya, semoga kita bisa saling mendukung dalam belajar."

### Teori Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah jenis tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau emosi penutur terhadap suatu keadaan atau situasi. Menurut Searle (1979), tindak tutur ekspresif bertujuan untuk menyampaikan sikap psikologis penutur tanpa mengubah realitas atau mempengaruhi tindakan mitra tutur. Dalam percakapan di atas, mahasiswa A dan B menggunakan tindak tutur ekspresif untuk mengungkapkan kebahagiaan dan dukungan satu sama lain. Beberapa karakteristik tindak tutur ekspresif meliputi:

- Makna Lokusi: Ujaran yang jelas, seperti "Aku sangat senang" yang menunjukkan kebahagiaan.
- Makna Ilokusi: Maksud di balik ujaran tersebut, misalnya, penutur ingin berbagi kebahagiaan dengan mitra tutur.
- Ekspresi Emosional: Tindak tutur ekspresif dapat diekspresikan melalui kata-

kata, intonasi, dan bahasa tubuh.

Percakapan di atas mencerminkan penggunaan tindak tutur ekspresif dalam interaksi antar mahasiswa yang menunjukkan dukungan dan kebahagiaan dalam konteks akademik.

#### 4. Komisif

Konteks: Belajar kelompok

Mahasiswa A: "Besok aku akan mengerjakan laporan kelompok kita. Aku berjanji akan menyelesaikannya sebelum tenggat waktu."

Mahasiswa B: "Bagus, A! Jika kamu butuh bantuan, beri tahu saja. Aku bisa membantu mengeditnya."

Mahasiswa A: "Terima kasih, B! Setelah laporan selesai, kita bisa merencanakan presentasi bersama."

Mahasiswa B: "Setuju! Aku juga akan memastikan untuk hadir di pertemuan besok."

Mahasiswa A: "Baiklah, aku akan mengingatkanmu sebelum pertemuan."

#### Teori Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah jenis tuturan yang mengikat penuturnya

untuk melakukan suatu tindakan di masa depan. Menurut Chaer (2010), tindak tutur komisif mencakup pernyataan yang menunjukkan komitmen penutur untuk melakukan sesuatu, seperti berjanji, menawarkan, atau mengancam. Dalam percakapan di atas, mahasiswa A dan B menggunakan beberapa bentuk tindak tutur komisif:

- Janji: "Aku berjanji akan menyelesaikannya sebelum tenggat waktu."
- Penawaran: "Jika kamu butuh bantuan, beri tahu saja."
- Komitmen untuk hadir: "Aku juga akan memastikan untuk hadir di pertemuan besok."

Percakapan di atas mencerminkan penggunaan tindak tutur komisif dalam interaksi antar mahasiswa yang menunjukkan komitmen dan kolaborasi dalam konteks akademik.

#### Tingkat Pematuhan Kesantunan

##### 1. Maksim ketimbangrasaan

Pelanggaran ini terjadi ketika penutur tidak meminimalkan kerugian bagi orang lain. Misalnya, jika seorang mahasiswa mengkritik hasil ujian temannya secara terbuka dan kasar, hal ini dapat dianggap

melanggar maksim ketimbangaraan karena tidak mempertimbangkan perasaan orang lain.

Konteks mahasiswa merasa senang telah mendapatkan nilai tinggi dan dia memberitahu sahabatnya. Namun mahasiswa b menanggapi dengan merendahkan perasaan sahabatnya

Mahasiswa A: "Aku baru saja mendapatkan nilai tertinggi di ujian matematika. Rasanya luar biasa!"Mahasiswa B: "Oh, jadi kamu merasa lebih pintar dari yang lain sekarang?"(*Pelanggaran Maksim Ketimbangaraan: Mahasiswa B mengkritik dan merendahkan perasaan Mahasiswa A.*)

## 2. Maksim kemurahan hati

Maksim ini mengharuskan penutur untuk memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Sebagai contoh, jika seorang mahasiswa hanya menceritakan prestasinya tanpa memberikan pujian kepada teman yang juga berkontribusi dalam proyek kelompok, maka ini merupakan pelanggaran maksim kemurahan hati.

Mahasiswa A: "Aku juga ingin mengucapkan terima kasih kepada kalian semua yang membantu saat

belajar."Mahasiswa C: "Tapi kamu yang paling banyak berbicara dan membuat kita semua bingung. Seharusnya kami yang berterima kasih padamu?"(*Pelanggaran Maksim Kemurahan Hati: Mahasiswa C tidak menghargai usaha Mahasiswa A dan merendahkan kontribusi teman-temannya.*)

## 3. Maksim Keperkenanan (Approbation Maxim):

Pelanggaran ini terjadi ketika penutur tidak memaksimalkan pujian atau menghargai orang lain. Contohnya adalah ketika seorang mahasiswa meremehkan usaha teman sekelompoknya dalam diskusi tanpa memberikan apresiasi yang layak.

Konteks memberikan apresiasi yang kurang baik

Mahasiswa A: "Aku rasa presentasimu kemarin cukup baik, meskipun ada beberapa kesalahan."Mahasiswa D: "Kesalahan? Itu tidak ada artinya. Aku sudah berusaha keras dan kamu hanya bisa bilang 'cukup baik'?"(*Pelanggaran Maksim Keperkenanan: Mahasiswa D tidak menerima pujian dengan baik dan bersikap defensif.*)

4. Maksim Kesetujuan (Agreement Maxim):

Maksim ini mengharuskan penutur untuk menyetujui pendapat atau perasaan orang lain sejauh mungkin. Jika seorang mahasiswa dengan sengaja menolak pendapat teman tanpa alasan yang kuat dan bersikap defensif, maka itu merupakan pelanggaran maksim kesetujuan.

Konteks menolak tanpa alasan yang jelas.

Mahasiswa A: "Aku merasa kita seharusnya lebih sering berdiskusi sebelum presentasi." Mahasiswa B: "Ah, itu ide yang buruk. Kita sudah cukup melakukan diskusi sebelumnya."*(Pelanggaran Maksim Kesetujuan: Mahasiswa B menolak pendapat Mahasiswa A tanpa memberikan alasan yang konstruktif.)*

5. Maksim Kesimpatian (Sympathy Maxim):

Pelanggaran ini terjadi ketika penutur tidak menunjukkan simpati atau empati terhadap lawan bicaranya. Misalnya, jika seorang mahasiswa mengabaikan perasaan temannya yang sedang sedih dan tidak menunjukkan perhatian saat

berbicara, maka itu melanggar maksim kesimpatian.

Konteks mengabaikan perasaan teman

Mahasiswa C: "Aku sangat sedih karena hasil ujian tidak sesuai harapanku." Mahasiswa D: "Ya, tapi itu bukan masalah besar. Banyak orang lain yang juga gagal."*(Pelanggaran Maksim Kesimpatian: Mahasiswa D tidak menunjukkan empati terhadap perasaan Mahasiswa C yang sedang sedih.)*

### **Faktor Penyebab Kesantunan Berbahasa**

#### 1. Tempat dan Suasana Tutur

Definisi: Tempat dan suasana di mana percakapan berlangsung sangat memengaruhi kesantunan. Misalnya, berbicara di ruang formal seperti ruang kelas atau pertemuan resmi memerlukan bahasa yang lebih sopan dibandingkan berbicara di lingkungan santai seperti kafe. Contoh Percakapan:

- Mahasiswa A: "Selamat pagi, Bapak. Apakah Bapak memiliki waktu untuk membahas proposal saya?"

- Dosen: "Selamat pagi. Tentu saja, saya bisa membantu Anda setelah kuliah."

## 2. Peserta Tutar

Definisi: Hubungan antara penutur dan mitra tutur (peserta) juga berpengaruh pada kesantunan. Misalnya, berbicara kepada orang yang lebih tua atau memiliki status sosial lebih tinggi biasanya dilakukan dengan lebih santun. Contoh Percakapan:

- Anak: "Ibu, bolehkah saya meminta izin untuk pergi ke rumah teman?"
- Ibu: "Tentu saja, tapi ingat untuk pulang sebelum malam."

## 3. Tujuan Tutar

Definisi: Tujuan dari percakapan juga memengaruhi cara berbahasa. Jika tujuannya adalah untuk meminta bantuan atau informasi, maka bahasa yang digunakan harus lebih sopan. Contoh Percakapan:

- Karyawan: "Permisi, Bapak. Saya ingin menanyakan tentang jadwal rapat minggu depan."
- Atasan: "Tentu, saya akan mengirimkan jadwalnya melalui email."

## 4. Pokok Tuturan

Definisi: Pokok atau topik yang dibahas dalam percakapan dapat menentukan kesantunan. Topik sensitif atau pribadi harus dibicarakan dengan hati-hati. Contoh Percakapan:

- Teman 1: "Saya dengar kamu baru saja mendapatkan pekerjaan baru."
- Teman 2: "Ya, terima kasih! Saya sangat bersyukur atas kesempatan ini."

## 5. Sarana Tutar

Definisi: Sarana atau media yang digunakan dalam berkomunikasi (lisan, tulisan, atau nonverbal) juga memengaruhi kesantunan. Misalnya, penggunaan bahasa tubuh yang tepat dapat mendukung kesantunan dalam komunikasi. Contoh Percakapan:

- Pelanggan: "Maaf, bisa bantu saya mencari produk ini?"
- Petugas Toko: "Tentu saja! Mari saya tunjukkan."

## D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur yang dilakukan oleh mahasiswa dalam interaksi di Universitas Riau bervariasi sesuai dengan tujuan

percakapan. Penilaian terhadap kesantunan berbahasa mahasiswa di Universitas Riau didasarkan pada kepatuhan terhadap prinsip-prinsip kesantunan. Pelanggaran terhadap prinsip-prinsip ini digunakan untuk mengevaluasi tingkat ketidaksantunan dalam tindak tutur mahasiswa selama interaksi mereka di Universitas.

Faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh kebutuhan untuk berinteraksi antara penutur dan mitra tutur. Rekomendasi yang diberikan adalah agar penutur di lingkungan Universitas Riau berusaha untuk mewujudkan kesantunan dalam berbahasa. Pembinaan kesantunan berbahasa seharusnya tidak hanya diperlukan oleh mahasiswa di Universitas Riau, tetapi juga bagi semua mahasiswa dan pelajar di seluruh Indonesia. Penelitian mengenai penggunaan bahasa di kalangan mahasiswa Universitas Riau dapat dijadikan sebagai dasar untuk studi lebih lanjut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, A. (2010). *Pengantar Pragmatik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Holmes, Janet. *Women, Men, and Politeness*. Harlow, Essex: Longman Group UK Ltd, 1995.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Mardikantoro, Haribakti. 2012. Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga. *Journal of Culture literature and Linguistik Humaniora* Vol.24, No. 3 Oktober 2012: 345- 357.
- Novi.V. (2021). *Pengertian Moderator: Tugas, Yang Harus Dimiliki dan Cara Menjadi Moderator*. Diakses dari <https://komunikasi.untag-sby.ac.id/web/beritadetail/lima-cara-menjadi-moderator-yang-baik.html>
- Rachman, A. (2015). *Pragmatik dan Tindak Tutur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, R.A. (2005). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Y. (2005). *Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial*. Surakarta: UNS Press.
- Rokhman, Fathur. 2003. Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Wibahasa: Kajian Sociolinguistik di Banyumas. Disertasi. Yogyakarta. UGM.
- Searle, J.R. (1979). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (1995). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: University Press.

Universitas Udayana. (2021). *Tata Tertib Seminar Proposal – 2020/2021*. Diakses dari [https://s1fapet.unud.ac.id/protected/storage/lampiran\\_page/3011372c963e69e0e49122e4226af699.pdf](https://s1fapet.unud.ac.id/protected/storage/lampiran_page/3011372c963e69e0e49122e4226af699.pdf)

Wintarsih, S., & Pranowo, H. (2020). *Pentingnya Kesantunan Berbahasa bagi Mahasiswa*. *Jurnal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bale Bandung*.

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.